

**PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP KEMAMPUAN
BERBICARA ANAK USIA DINI DI PAUD SPAS AL-KAUTSAR
BONTOBIRAENG**



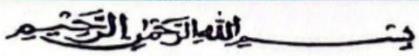
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025



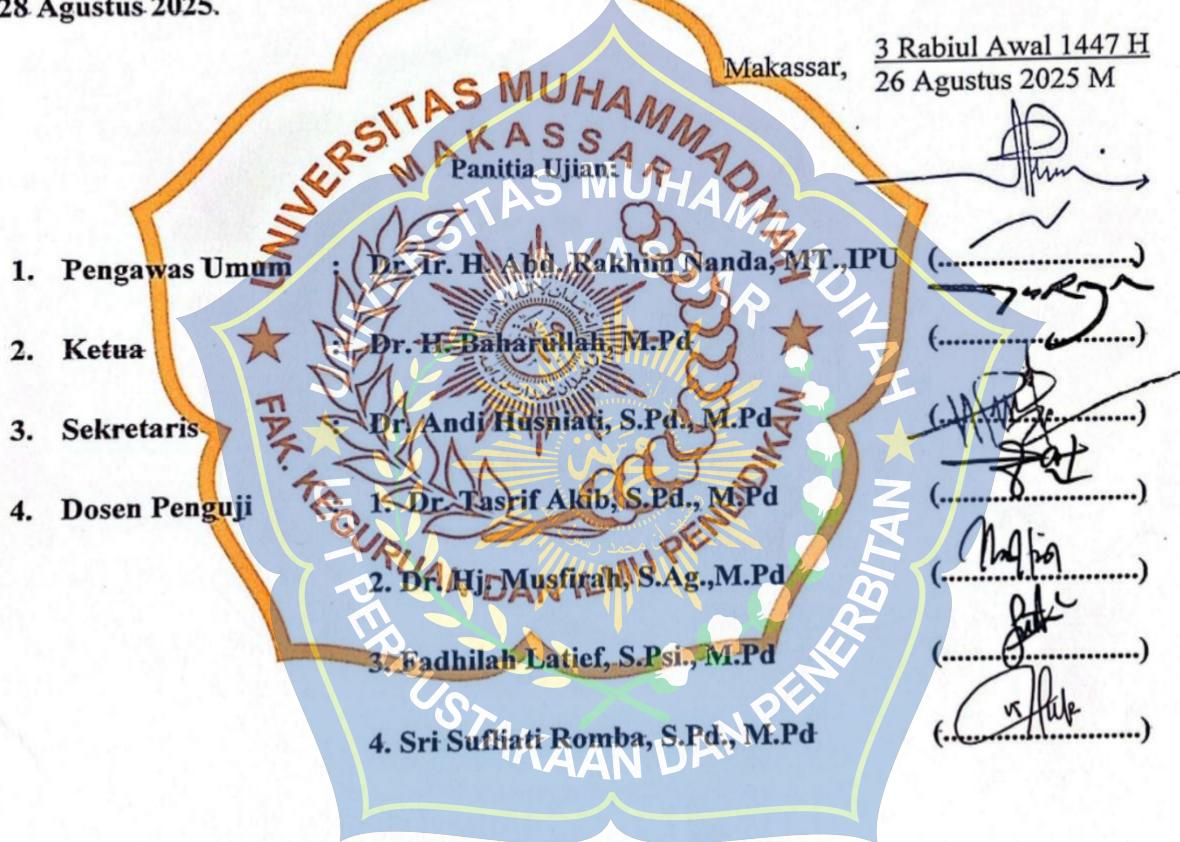
MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

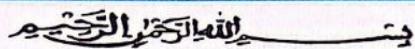
Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0111-869837 / 860132 (Fax)
Email : Bkip@unismuh.ac.id
Web : <https://Bkip.unismuh.ac.id>



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurfitri Ayu Sharoh** NIM **105451102521**, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor; 846 Tahun 1447 H/2025 M, tanggal 05 Rabiul Awal 1447 H/ 28 Agustus 2025 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari , **Kamis, 28 Agustus 2025.**





PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng

Mahasiswa yang bersangkutan

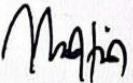
Nama : Nurfitri Ayu Sharoh

Nim : 105451102521

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini dinyatakan telah diujikan dihadapan tim pengujian ujian skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pembimbing I

Dr. Hj. Musfira, S.Ag., M.Pd.
NIDN : 0919107402

Pembimbing II

Sri Suflati Romba, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0922127903

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Dr. H. Bakarullah, M.Pd.
NIDN: 0920046601

Diketahui:
Ketua Prodi
Pendidikan Guru PAUD


Fadhil Latief, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0908108701



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng"
Nama : Nurfitri Ayu Sharoh
NIM : 105451102521
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka proposal ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Pengaji Proposal pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pembimbing I

Dr. Hj. Musfira, S.Ag., M.Pd
NIDN. 0919107402

Disetujui Oleh,

Makassar, Agustus 2025

Pembimbing II

Sri Sulisti Romba, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0922127903

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd

NBM : 951 830



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng

Nama : Nurfitri Ayu Sharoh

NIM : 105451102521

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Pengaji Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Agustus 2025

Pembimbing I

Dr. Hj. Musfira, S.Ag., M.Pd.
NIDN. 0919107402

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Sri Suliatti Romba, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922127903

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru PAUD



Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.
NBM : 951 830



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurfitri Ayu Sharoh

NIM : 105451102521

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar

Makassar, 15 Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan

Nurfitri Ayu Sharoh



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurfitri Ayu Sharoh
NIM : 105451102521
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 15 Agustus 2025

Yang Membuat Perjanjian

Nurfitri Ayu Sharoh

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“ TIDAK PEDULI SEBERAPA SULIT ATAU MUSTAHILNYA ITU,
JANGAN PERNAH MELUPAKAN TUJUANNMU”**

-Monkey D Luffy-



“ Skripsi ini penulis persembahkan dengan sepenuh hati kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abd. Rahman dan Ibunda Rahmawati, yang senantiasa telah memberi doa dan dukungan, kasih sayangnya, memberikan pengorbanan moral dan material, dan kepada keluarga tercinta, orang-orang terdekat yang tersayang, dosen pembimbing, pihak sekolah, serta teman-teman seperjuangan S1 PG-PAUD FKIP Unismuh Makassar Angkatan 2021 yang senantiasa mendukung dan menginspirasi. Terima kasih untuk semuanya semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunianya”.

ABSTRAK

Nurfitri Ayu Sharoh. 2025. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di Paud Spas Al-Kautsar Bontobiraeng. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Musfira dan Pembimbing II M. Sri Suflati Romba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak usia 5–6 tahun dari kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan instrumen lembar ceklis berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia dini menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor kemampuan berbicara dari 12,87 pada saat pretest menjadi 22,33 pada saat posttest. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, penerapan metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Metode bercerita terbukti dapat mendorong anak untuk lebih aktif menyimak, merespon, serta mengungkapkan ide atau gagasan secara verbal. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam mengembangkan aspek bahasa, khususnya keterampilan berbicara anak di lembaga PAUD.

Kata Kunci: metode bercerita, kemampuan berbicara, anak usia dini, PAUD.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam. Allah yang paling agung untuk membuka jalan bagi setiap maksud tujuan, Allah yang paling suci untuk menjadi energi bagi petunjuk hidup dan kesuksesan. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan bimbingan dari-Nya sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di Paud Spas Al-Kautsar Bontobiraeng” dapat diselesaikan. Setiap orang dalam berkarya selalu mengharapkan kesempurnaan, namun terkadang kesempurnaan terasa jauh dari jangkauan. Kesempurnaan itu bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar, semakin hilang dari pandangan, atau seperti pelangi yang tampak indah dari kejauhan, namun menghilang saat didekati. Begitu pula dengan tulisan ini. Keinginan hati ingin meraih kesempurnaan, tetapi kemampuan penulis tetap memiliki keterbatasan. Segala usaha dan daya telah dicurahkan oleh penulis untuk menyelesaikan tulisan ini dengan sebaik-baiknya agar bermanfaat dalam dunia pendidikan, khusus di lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi yang datang dari berbagai pihak sangat berperan penting dalam penyelesaian tulisan ini. Dengan segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda tercinta Bapak Abdul Rahman dan Ibunda Tercinta Rahmawati, yang telah berjuang, berdoa, serta rela berkorban tanpa pamrih dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis selama proses pencarian ilmu. Selain itu penulisan juga

mengucapkan terimakasih kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi serta menemaninya penulis dengan kebahagiaan dan tawa.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan material maupun moral. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Hj Musfira, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Sri Sulfiati Romba, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berarti sejak penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. H. Abd, Rakhim Nanda, MT., IPU. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd, Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dan seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Sekolah PAUD SPAS Al-Kautsar, Kepala sekolah beserta guru-guru dan Peserta didik yang telah bersedia menerima dengan senang hati penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, sealam saran serta kritiknya tersebut bersifat membangun karena penulis yakin bahwa sesuatu persoalan tidak akan berarti sama

sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Juli 2025

Penulis,

Nurfitri Ayu Sharoh



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
SURAT PERJANJIAN.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori.....	7
B. Kerangka Pikir	23
C. Hail Penelitian Relevan.....	24
D. Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III	26
METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian	26

B.	Lokasi Penelitian	26
C.	Populasi dan sampel penelitian	26
D.	Desain Penelitian	27
E.	Variabel Penelitian.....	28
F.	Defenisi Operasional Variabel.....	28
G.	Prosedur Penelitian	29
H.	Instrumen Penelitian.....	30
I.	Teknik Pengumpulan Data	31
J.	Analisis Data Uji Wilcoxon Signed Rank Test.....	32
BAB IV		35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		35
A.	Hasil Penelitian.....	35
B.	Pembahasan.....	46
BAB V		49
KESIMPULAN DAN SARAN		49
A.	Kesimpulan	49
B.	Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA		51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Tingkat Perkembangan Bahasa AUD.....	26
Tabel 3.1 Desain Penelitian One Group <i>Pretest Posttest</i> design	31
Tabel 3.2 Instrumen Penilaian Perkembangan Anak.....	34
Tabel 4.1 Nama Peserta Didik Kelas B	40
Tabel 4.2 Skor <i>Pre-test</i> Hasil Kemampuan Berbicara Peserta Didik	41
Tabel 4.3 Skor <i>Pre-test</i> Hasil Persentase Kemampuan Berbicara Anak ..	43
Tabel 4.4 Skor <i>post-test</i> Hasil Kemampuan Berbicara Peserta Didik.....	43
Tabel 4.5 Skor <i>Post-test</i> Hasil Persentase Kemampuan Berbicara Anak.	46
Tabel 4.6 Data Hasil <i>pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	27
Gambar 3.1 Rumus uji wilcoxon	38
Gambar 3.2 Rekapitulasi Skor Pre-test dan Post-test Kemampuan Berbicara anak	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Penilaian Ceklis Kemampuan Berbicara Anak

Usia Dini Menggunakan Metode Bercerita

Pre-test dan Post-test 57

Lampiran 2 Rubrik Penilaian 88

Lampiran 3 Lembar Penilaian Ceklis Kemampuan Berbicara Anak

Usia Dini Menggunakan Metode Bercerita

Pre-test dan Post-test 91

Lampiran 4 Modul Ajar 122

Lampiran 5 Dokumentasi 131

Lampiran 6 Surat Bukti Penelitian Dari Sekolah 135

Lampiran 7 Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi 136

Lampiran 8 Bukti Bebas Plagiasi 136

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup 137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan adalah usaha yang direncanakan dan disengaja untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik dengan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, moral yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memegang peran penting dalam membangun dan mengembangkan bangsa, yang dimulai dari pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dirancang untuk mengembangkan karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang mendasari pendidikan selanjutnya serta memberikan dasar yang kuat sesuai prinsip pendidikan sejak dini.

Aspek perkembangan anak usia dini meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial emosional, dan (6) seni kreativitas. Bahasa merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada masa usia dini. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selain itu bahasa juga merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain.

Secara praktis, kemampuan berbahasa meliputi empat macam. Keempat macam kemampuan berbahasa tersebut adalah (1) kemampuan mendengarkan atau

menyimak, (2) kemampuan berbicara, (3) kemampuan membaca, dan (4) kemampuan menulis. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikiran serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Salah satu kemampuan berbahasa yang sangat perlu dikuasai oleh seseorang adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara tidak didapat begitu saja, sebagian besar memerlukan latihan atau pengalaman berbicara. Bicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia karena bicara adalah suatu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati dan mengerti maksud seseorang melalui pendengaran. Dalam Al-Qur'an, Surah Thaha ayat 25-28, Allah berfirman:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُّ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Robbis rohlii shodrii, wa yassirlii amrii, wahlul uqdatam mil lisaani yafqohu qoulii.

Artinya: "Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." "(QS: Thaha (20): 25-28). Firman ini menekankan pentingnya kemudahan dalam berbicara untuk menyampaikan pesan dengan baik.

Anak-anak belajar bahasa melalui cara-cara seperti meniru, menyimak, mengekspresikan diri, dan bermain. Melalui bermain, anak dapat belajar menggunakan bahasa dengan tepat dan efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pengembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena bahasa menjadi landasan bagi anak dalam memahami berbagai pengetahuan di kemudian hari. Mengajarkan bahasa sejak dini juga sangat bermanfaat, karena masa ini merupakan waktu yang sangat pesat dalam pertumbuhan kosa kata anak.

Metode bercerita memiliki beberapa keunggulan, di antaranya mempermudah anak memahami materi yang disampaikan, membuat suasana belajar lebih bersemangat, serta membantu anak menerima pelajaran dengan baik. Keberhasilan

proses pembelajaran melalui metode bercerita dapat dilihat dari pemahaman, penguasaan materi, dan prestasi belajar siswa. Indikator perkembangan berbicara anak dalam kegiatan bercerita meliputi keberanian untuk berbicara, kelancaran dalam menyampaikan pendapat, dan kemampuan untuk menceritakan kembali apa yang telah disampaikan dalam pembelajaran Sulistyawati & Amelia (2020).

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta kesiapan akademik mereka di jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mulai mampu mengungkapkan perasaan, berkomunikasi dengan teman dan guru, serta menyampaikan ide atau keinginannya dengan cukup jelas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di PAUD SPAS Al-Kautsar, Desa Bontobiraeng pada kelompok B yang dilaksanakan pada bulan Februari 2025, dalam informasi yang saya dapatkan yaitu banyak anak di PAUD SPAS Al-Kautsar masih banyak yang belum mampu mengembangkan kemampuan bahasanya. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya anak-anak yang mendapat penilaian bintang dua. Setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas, ternyata salah satu penyebabnya yaitu kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru tanpa menggunakan alat peraga, Kegiatan bercerita seperti ini hanya menekankan pada kekuatan ekspresi mimik guru, tempo, gaya bahasa, dan intonasi bicara. Sehingga dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas anak merasa bosan dan tidak tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan bercerita yang terjadi di di PAUD SPAS Al-Kautsar, Penulis melihat guru yang sedang bercerita kepada anak-anak dan guru mulai mempersiapkan sesi tanya jawab kepada anak sesudah guru menyelesaikan kegiatan bercerita, guru langsung menanyakan kepada anak seperti, siapa nama tokoh yang diceritakan, bagaimana alur ceritanya dan kata-kata apa saja yang telah kalian dengar dari cerita tersebut.

Peserta didik PAUD SPAS Al-Kautsar di kelompok B berjumlah 15 orang anak sedangkan ada 5 orang anak yang kurang dalam kemampuan bahasanya. Dilihat dari anak yang belum bisa menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya, terkadang isi cerita dengan apa yang diungkapkan anak tidak sesuai apa yang diceritakan guru barusan, ketika saya melakukan wawancara, banyak anak yang lupa dengan cerita yang didengar. Dan ada juga yang diam ketika diberi pertanyaan. Di dalam kelas anak juga masih kurang aktif dalam bertanya, ketika anak kurang paham apa yang dijelaskan oleh guru anak hanya diam saja dan juga masih banyak anak yang menggunakan bahasa ibu/bahasa dusun masing-masing hanya sebagian saja yang menggunakan bahasa Indonesia. Pada saat kegiatan pembelajaran, kebanyakan guru hanya sekedar bercerita saja, namun tidak berusaha untuk mengembangkan bahasa anak. Karena metode bercerita bukan hanya sekedar berbagi cerita namun juga berusaha untuk melatih bahasa anak agar anak dapat lebih mengembangkan bahasanya.

Berdasarkan Kondisi tersebut, peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B melalui penerapan metode bercerita. Peneliti ingin menerapkan metode bercerita serta menerapkan media yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran, sehingga memudahkan anak dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam cerita dan tentunya bisa meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu

rendahnya keterampilan berbicara anak. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD SPAS Al-Kautsar, Bontobiraeng ?
2. Bagaimana penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di PAUD SPAS Al-Kautsar, Bontobiraeng ?

Berdasarkan perumusan masalah dan permasalahan di atas maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD SPAS Al-Kautsar, Bontobiraeng.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita anak sebelum dan sesudah diberi penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 Tahun di PAUD SPAS Al-Kautsar, Bontobiraeng.
2. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 Tahun di PAUD SPAS Al-Kautsar, Bontobiraeng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun khususnya kemampuan berbicara melalui penerapan metode bercerita.

2. Secara Praktis

- a. Bagi anak, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mereka dalam belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa khususnya kemampuan berbicara melalui penerapan metode bercerita.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta meningkatkan keterampilan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.
- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya memperbaiki praktik pembelajaran guru sehingga lebih efektif dan efisien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar siswa
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi kajian berikutnya yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara anak.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman, khususnya terkait penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Kemampuan berbicara anak merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam perkembangan anak karena memiliki tujuan agar anak yang terampil berbahasa meliputi bahasa penerima dan keterampilan bahasa ekspresif. Mengingat pentingnya keterampilan berbicara bagi kehidupan seorang anak, maka keterampilan berbicara pada anak perlu dikembangkan pada diri siswa sejak dini. Kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang menyenangkan sehingga anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya saat berinteraksi dengan lingkungan. Dari aspek- aspek perkembangan dan pertumbuhan, salah satu aspek yang dapat di stimulasi yaitu aspek bahasa. Yaitu aspek bahasa merupakan aspek yang penting sebab melalui bahasa, anak dapat berinteraksi baik melalui orang tuanya, keluarga, ataupun teman seusia, maupun orang lain (Sitti Astuti,& N.A Amri, 2021). Masa balita merupakan masa perkembangan yang relatif cepat bagi anak. Potensi genetik ada pada awal kehidupan, dan siap dikembangkan dengan penerapan rangsangan yang beragam. Akibatnya, tahun-tahun awal pertumbuhan seorang anak sangat mempengaruhi bagaimana mereka akan berkembang di masa depan (Hayati, 2019).

Hal ini sangat penting untuk pertumbuhan anak, terutama untuk perkembangan tingkah laku, kemampuan, dan pengetahuan. Anak-anak sangat peka terhadap segala sesuatu di sekitar mereka pada usia ini. Anak-anak akan

memiliki pola pendidikan dan perilaku yang terbentuk dengan baik jika lingkungan mendorong perilaku yang baik sehingga menghasilkan anak-anak yang terdidik dengan baik. Musfira (2024) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada usia dini memiliki peran penting dalam proses jenjang pendidikan dikarenakan peroses ini merupakan pondasi pengetahuan yang kemudian menjadi dasar dalam tahap tumbuh kembang selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini menurut Sri Suflati Romba dkk (2019) adalah jenis pendidikan yang mengedepankan perkembangan intelektual (kemampuan berpikir, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku), serta pertumbuhan dan perkembangan agama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan kekhasan dan fase perkembangan yang dialami masa bayi awal.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki bermacam-macam karakteristik dan setiap anak memiliki perbedaan masing-masing, Herawati,(2019) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a . Bersifat Egosentrис Naif

Anak mengangab hal-hal yang terjadi pada anak dengan perilaku,perbuatan,pengetahuan maka anak belum menyadari bahwa secara tidak langsung belum mampu membedakan atau memisahkan terhadap individu dan lingkungannya dari dunia luar. b. Relasi sosial yang primitive

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif, yakni anak belum menyadari bahwa ikatan relasi social yang muncul pada lingkungan

dalam diri anak belum mampu menyadari kesadaran dan pengertian dalam pemahaman yang ada pada orang lain.

c. kesatuan jasmani dan rohani

Dalam fase inikehidupan pertama dunia lahiriah dan batihinah anak belum terpisahkan, dan ia belum dapat memahami perbedaan oleh karnaitu membuat pribadi anak dan diekspresikan secara spontan, gerakan, alamiah pada sifatnya.

d. Sikap hidup yang disiognomis

Anak kecil memiliki sikap fisiognomis terhadap dunia, yang berarti karena ketidakdewasaan jiwanya, ia tidak dapat membedakan antara makhluk hidup dan benda mati. Dia percaya bahwa segala sesuatu di sekitarnya memiliki jiwa yang bermanifestasi sebagai makhluk hidup dengan tubuh yang mirip dengan miliknya.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode



Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata methodos dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata meta yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata bodos yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah.

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu ada istilah lain yang erat kaitannya dengan metode yaitu yang artinya cara yang spesifik untuk memecahkan masalah tertentu yang ditemukan pada pelaksanaan prosedur. Metode pengajaran yang dilakukan seperti metode

pengajaran melalui metode bercerita harus lebih kreatif agar peserta didik tidak merasa cepat bosan. Apalagi diterapkan pada proses pembelajaran anak usia dini (Faturrahman dan Sobry, 2017).

b. Pengertian Bercerita

Bercerita adalah sesuatu satuan yang mengisahkan tentang perubahan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengetahuan dan pengalaman bagi orang lain. Pengalaman belajar anak sangatlah penting. Pengalaman tersebut akan membentuk suatu pemahaman apabila ditunjang dan di kreatifkan dengan strategi serta penggunaan alat bantu belajar. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian bahan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan metode mengajar. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang ditempuh pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien. Sesuai dengan tuntutan dan karakteristik berbeda antara anak dan orang dewasa. Untuk itu, guru perlu menyiapkan suatu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan dunia anak secara optimal sehingga diharapkan tumbuhnya sikap dan kebiasaan berperilaku positif, yang mendukung pengembangan berbagai potensi dan kemampuan anak (Susanto 2018).

Tarigan mengatakan bahwa bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Dalam bercerita informasi disampaikan secara lisan sehingga peserta didik diharapkan mampu memahami isi cerita, bertanya, menirukan gerakan dalam bercerita dan memberi tanggapan mengenai cerita yang dibawakan oleh guru.

Dalam membawakan cerita, pendidik harus mampu mengemas cerita menjadi menarik. Seperti memerankan tokoh dalam cerita sesuai dengan mimik

wajah dan suara dengan intonasi yang sesuai. Pada saat menggunakan metode bercerita guru akan guru akan menjadi pusat kegiatan belajar. guru harus tetap mampu melibatkan siswa untuk beraktivitas dalam pembelajaran, sehingga siswa tetap antusias dan termotivasi untuk belajar

c. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik dengan tujuan memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak taman kanak-kanak (Warso, 2021).

Metode bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Bercerita merupakan seni bahasa tertua dan terbukti ampuh meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan gaya yang baik. Seni dalam cerita diadopsi oleh anak untuk memulai komunikasi sehari-hari. bercerita sebagai metode simak (anak menyimak cerita) dan bercerita sebagai metode cakap (anak bercerita) merupakan timbal balik yang memungkinkan anak mengonstruksi pola wicara, kosakata, kaidah pengalimat dan seni bertutur (Herawati dan Bahtiar, 2018).

Berdasarkan pengertian di atas kita dapat simpulkan bahwa metode bercerita merupakan cara tepat yang digunakan guru untuk menyampaikan ide atau pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi mudah diterima dan memberikan dampak yang luas kepada anak.

d. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan metode bercerita adalah agar pembaca atau pendengar cerita/kisah dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Samad (Akbar, 2020), yang mengatakan bahwa tujuan pembelajaran cerita sebagai berikut :

- 1) Memotivasi anak dalam suasana yang menggembirakan
- 2) Pembelajaran melalui cerita lebih bermakna
- 3) Melalui cerita, siswa dilibatkan secara aktif
- 4) Cerita yang bertema moral dapat membantu anak dalam menghayati nilai-nilai murni
- 5) Cerita dapat mengurangi masalah disiplin secara langsung
- 6) Bercerita dapat memperluas pengalaman anak
- 7) Bercerita dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan kreativitas anak
- 8) Bercerita dapat melatih anak untuk menyusun ide secara teratur, baik lisan maupun tulisan.

e. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran di TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK antara lain:

- 1) Untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.
- 2) Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
- 3) Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.

- 4) Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.
- 5) Untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang yang ada di sekitarnya dengan bermacam pekerjaan.
- 6) Dapat membantu anak membangun bermacam yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.
- 7) Kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam-macam pekerjaan.
- 8) Melatih daya serap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
- 9) Melatih daya pikir anak artinya anak dapat terlatih untuk memahami proses cerita, mempelajari hubungan sebab akibatnya termasuk hubungan-hubungan dalam cerita (Parapat, 2020).

f. Macam-macam Metode Bercerita

Macam-macam metode bercerita menurut Moeslichatoen 2004 (Putri, 2019)

yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Membaca langsung dari buku cerita
- 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- 3) Menceritakan dongeng
- 4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel

5) Bercerita dengan menggunakan media boneka

6) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

g. Bentuk-bentuk Metode Bercerita

1. Bercerita tanpa alat peraga

Dalam pelaksanaan bercerita tanpa alat peraga guru harus memperhatikan mimik muka (ekspresi muka), pantomim (gerak-gerik) dan suara guru harus menolong fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru (Harun, dkk., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa Bercerita tanpa alat peraga, guru harus bisa mengekspresikan diri sesuai dengan isi cerita . Sehingga anak-anak bisa tertarik, dan dapat memahami yang diceritakan guru. Hal ini akan mendorong anak untuk mendapatkan kosakata baru.

2. Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan ini menggunakan alat peraga dengan maksud memberikan tanggapan yang tetap mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita. Alat peraga tersebut seperti :

1. Alat peraga yang digunakan langsung seperti binatang ayam, kelinci, burung, kucing. alat-alat rumah tangga seperti piring, sendok. Gelas, kompor, dsb.
2. Alat peraga tak langsung menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (binatang tiruan, buah tiruan, sayuran tiruan, dsb.). gambar-gambar tiruan atau gambar dalam buku atau buku seri.
3. Menggunakan papan flanel dan guntingan/potongan-potongan gambar yang ditempel pada papan flanel tersebut. Dalam

pelaksanaannya sambil bercerita guru meletakkan potongan gambar cerita satu persatu pada papan flanel sesuai dengan jalan cerita dan adegan-adegan. Guru harus menjaga gerak geriknya pada waktu bercerita agar tidak mengganggu konsentrasi anak.

4. Membacakan cerita (story reading) guru membacakan cerita dari sebuah buku yang disesuaikan dengan usia peserta didik, untuk memupuk cinta akan buku yang dapat berkembang kearah minat baca dan membantu kematangan untuk belajar membaca.
5. Sandiwara boneka, merupakan kegiatan pendidikan bahasa yang tidak begitu mudah untuk dilaksanakan. Guru dapat menggunakan satu boneka (boneka berbicara langsung dengan anak), dua boneka boneka berbicara sesuai peran dalam alur cerita, atau tiga sampai enam boneka dengan berbagai peran menggunakan panggung boneka.

Dengan penjelasan beberapa alat peraga diatas dapat kita pahami bahwa, bercerita dengan menggunakan alat peraga sangatlah penting, karena dengan adanya alat peraga anak-anak akan mudah merasa tertarik seolah ceritanya seperti nyata. Hal ini akan merangsang anak juga untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya.

h. Langkah-langkah Metode Bercerita

Adapun langkah-langkah penggunaan metode bererita antara lain:

- a. Tempat duduk atau posisi anak diatur sedemikian rupa supaya anak-anak nyaman dalam mendengar cerita.

- b. Mempersiapkan alat peraga (buku bergambar), di sini anak memperhatikan dalam menyiapkan alat peraga, supaya anak termotivasi untuk mendengar cerita.
 - c. Memberikan kesempatan anak member judul cerita, sebelum anak-anak mengetahui judul cerita yang sebenarnya
 - d. Memberitahu judul cerita sebenarnya kepada anak.
 - e. Bercerita sesuai dengan gambar yang ada pada media,
 - f. Anak memperhatikan guru yang mulai bercerita,
 - g. Setelah selesai bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan memberi kesimpulan.
 - h. Setelah selesai bercerita guru bertanya tentang isi cerita,tokoh dalam cerita, isi gambar dan memberi kesempatan pada satu atau dua orang anak untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut (Puspitasari, 2019).
- i. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita**
- 1. Adapun kelebihan metode bercerita
 - a. Dapat diberlakukan pada jumlah peserta didik yang banyak,
 - b. Adanya pemanfaatan waktu dengan efektif dan efisien,
 - c. Pengaturan kelas dapat dilakukan lebih sederhana,
 - d. Kelas mudah dikuasai guru,
 - e. Tidak memerlukan lebih banyak biaya
 - f. Melatih anak usia dini menjadi pendengar yang baik.
 - 2. Kekurangan metode bercerita
 - a. Guru atau orang tua terkadang malu untuk berekspresi saat bercerita.

- b. Terkadang anak jenuh dan tidak konsentrasi karena dalam berbicara tidak digunakan media atau alat peraga atau penyajian yang kurang menarik.
- c. Karena lebih banyak mendengarkan pasif.
- d. Anak didik kurang stimulasi kreativitas dan kemampuan mengutarakan pendapatnya.
- e. Tidak semua anak didik mampu memahami isi pokok cerita karena daya serap atau daya tanggap yang berbeda (Hartati dkk., 2024).

3. Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemampuan

Kata kemampuan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah “kesanggupan, kecakapan, kekuatan”. Menurut Yupita kemampuan, merupakan suatu kesanggupan seseorang yang dibawa sejak lahir, ataupun dari hasil pelatihannya (Harahap, 2022).

Kemampuan dasar anak usia dini merupakan perkembangan atau kemampuan anak yang dibawa sejak lahir. Kita sebagai orang sekitarnya, orang tua maupun guru perlu menstimulasi anak agar kemampuan dasar anak terus berkembang. Seperti halnya kemampuan berbicara anak perlu untuk dapat distimulasi agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik dan optimal.

b. Pengertian Berbicara

Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai penyampaian (ide, gagasan dan kondisi hati). Dari satu orang kepada orang yang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga apa yang disampaikan tersebut bisa dipahami oleh orang lain Fadhillah dkk., 2022).

Berbicara merupakan kegiatan dan sarana bagi seseorang menjalin komunikasi secara sosial atau berhubungan dengan orang di sekitar kita. Seseorang yang berbicara dapat mengemukakan pendapat secara ekspresif tentang apa yang ada difikirannya, apa yang diinginkan serta menangkap reaksi apa isi pesan dipahamikah oleh lawan bicara.

"Definisi berbicara menurut para ahli antara lain : menurut Suhendar berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Menurut Tompkins berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama. Sedangkan menurut Brown & Yule berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan." (Purnami dan Rudi, 2021).

c. Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan, tujuan berbicara dapat dibedakan atas lima golongan, yaitu: menghibur, menginformasikan, menstimulasikan, meyakinkan, dan menggerakkan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

1. Menghibur

Berbicara untuk tujuan menghibur para pendengar, pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas,

menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan dan lain-lain. Tujuan berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh pelawak. Suasana pembicaraan bahasanya santai, rileks, penuh canda, dan menyenangkan.

2. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan dilaksanakan bila seseorang ingin: menjelaskan sesuatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

3. Menstimulasikan

Berbicara untuk menstimulasikan pendengar jauh lebih kompleks dari berbicara untuk menginformasikan, sebab pembicara harus pintar merayu, memengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya.

4. Meyakinkan

Berbicara untuk meyakinkan pendengarnya akan sesuatu dapat dilakukan dengan meyakinkan pendengarnya. Pendengar akan tampak yakin dilihat dari sikap pendengar. Seperti sikap menolak menjadi sikap menerima.

5. Menggerakkan

Berbicara yang mampu menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Adapun yang dimaksud berbicara pada anak usia dini adalah, anak dapat menyampaikan tutur kata berupa bunyi yang dihasilkan dengan ucapan. Dengan berbicara anak dapat menyampaikan keinginannya, anak dapat berkomunikasi dan anak dapat memahami informasi yang dibicarakan atau diinfokan oleh orang lain

d. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara. Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan.

Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan reinforcement (penguat), reward (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal (Kurnia, 2019).

Menurut Yusuf mengatakan bahwa “anak dituntut untuk menuntaskan atau mengusai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu maka berarti juga dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya”. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut: pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain; pengembangan pertandaharaan kata; penyusunan kata-kata menjadi kalimat; ucapan. Dapat dipahami bahwa bahasa yang dimiliki anak secara bertahap akan berkembang sesuai dengan rangsangan yang dilakukan orang tua dirumah, atau

guru disekolah karena pada dasarnya yang mempengaruhi yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan adalah lingkungan dimana anak tersebut menetap dan tinggal. Disamping itu pergaulan juga menjadi faktor dimana anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sepermainannya (Ardiyansyah, 2020).

Kemampuan berbicara pada masing-masing anak berbeda-beda, tetapi kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya. Perkembangan kemampuan berbicara anak dikatakan normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak seusianya dan juga memenuhi tugas dari tugas perkembangan. Dan ketika perkembangan kemampuan berbicara tidak sama dan juga tidak bisa memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya tersebut. Maka anak tersebut dikatakan mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (speech delay).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa perkembangan berbicara anak adalah kemampuan anak yang dapat menyampaikan keinginannya, ide atau gagasan, kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, dapat memberikan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan

e. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Adapun implementasi yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- 1) Model ucapan adalah suara guru atau rekaman suara guru. Model ucapan yang diperdengarkan kepada anak harus dipersiapkan dengan teliti. Suara

guru harus jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal.

Kemudian anak diminta mengulang kembali ucapan guru.

- 2) Kegiatan bercerita menuntun anak kearah pembicaraan anak yang lebih baik dan lancar bercerita. Dalam bercerita anak dilatih berbicara jelas, intonasi yang tepat, urutan kata

- 3) sistematis, menguasai masa mendengarkan dan berperilaku menarik. Dramatisasi atau bermain drama adalah mementaskan lakon atau cerita. Biasanya cerita yang dilakukan sudah dalam bentuk drama. Melalui dramatisasi anak dilatih mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan.

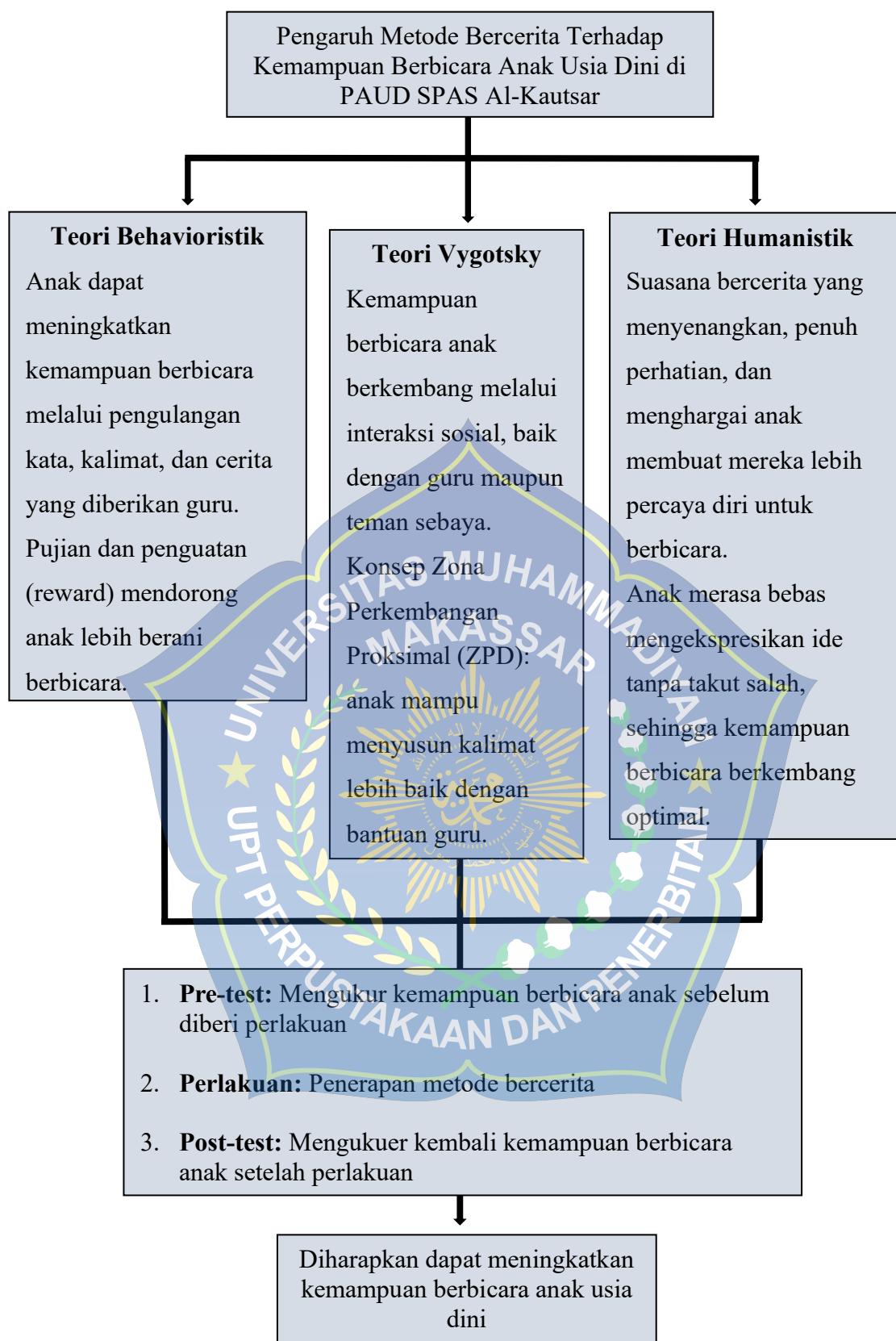
f. Indikator Perkembangan Anak

Peningkatan kemampuan berbicara dapat dilihat dari pencapaian indikator perkembangan anak sesuai dengan Kemendikbud (kementerian pendidikan dan kebudayaan) dalam Permendikbud (peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan) 137 standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA) PAUD sebagai berikut (Ita, 2022):

No	Lingkup Perkembangan	Indikator Tingkat Pencapaian perkembangan
1.	Memahami bahasa (reseptif)	Anak menyimak saat guru bercerita
2.	Mengungkapkan bahasa (ekspresif)	Anak menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sederhana

Tabel 2.1 Indikator Tingkat Perkembangan Bahasa AUD (Permendikbud)

B. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hail Penelitian Relevan

NO	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	"Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini"	Ketiga penelitian memiliki kesamaan dalam tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan hasil yang positif. Semua penelitian menunjukkan bahwa metode kreatif seperti bercerita, bermain, dan penggunaan media visual efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Selain itu,	Ketiga penelitian berbeda dalam metode penelitian (PTK, korelasional, pre-eksperimental), media yang digunakan (buku cerita bergambar, micro role playing, dan gambar seri), subjek penelitian, serta fokus utamanya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap metode memiliki pendekatan unik yang sesuai
2.	"Hubungan Antara Kegiatan Anak Pada Bermain Peran Micro Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Wafi Bandung"	ketiganya menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam menciptakan	dengan konteks pembelajaran, memberikan variasi strategi yang dapat diterapkan untuk
3.	"Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri Dalam Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Pada		

	Kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi DWP SETDA Provinsi Sulawesi Selatan”	pembelajaran yang menarik dan mendukung perkembangan bahasa anak.	mendukung kemampuan berbicara anak.
--	--	---	-------------------------------------

D. Hipotesis Penelitian

1. Rumusan Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara anak sebelum menggunakan penerapan metode bercerita dengan sesudah menggunakan penerapan metode bercerita anak usia 5-6 tahun di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng.
- b. Tidak ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng.

1. Rumusan Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak sebelum menggunakan penerapan metode bercerita dengan sesudah menggunakan penerapan metode bercerita anak usia 5-6 tahun di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng.
- b. Ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian eksperimen (Eksperiment). Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono, (2010 : 107) yang menyatakan bahwa “Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Metode ini digunakan karena dalam penelitian ini hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen (kemampuan berbicara) bukan hanya dipengaruhi oleh variabel independen (penerapan metode bercerita) melainkan masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh dalam terbentuknya variabel dependen.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD SPAS Al-Kautsar yang beralamat di Desa Bontobiraeng, Kec. Bontonompo Kab. Gowa. Penelitian ini dilaksanakan dikelompok usia 5-6 tahun..

C. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi

Sugiyono, (2014 : 117) mengatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dari penelitian ini

adalah peserta didik PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng kelompok usia 5-6 tahun .

2. Sampel

Sugiyono, (2015 : 118) berpendapat bahwa : Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Menurut Sukardi teknik purposive sampling untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu (Sukardi, 2015) Sampel penelitian yaitu kelompok B dengan jumlah 15 orang anak didik.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode One Group Pretest posttes design. Metode eksperimen merupakan metode yang menggunakan suatu gejala yang disebut latihan. Sugiyono (2018 : 107). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan melakukan metode bercerita .

Desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Tabel 3.1 Desain Penelitian One Group Pretest Posttest Design

Keterangan:

O₁ = Nilai tes peningkatan kemampuan anak sebelum penerapan metode bercerita

- X = Penerapan metode bercerita
- O₂ = Nilai tes peningkatan kemampuan berbicara sesudah di terapkan metode bercerita

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Menurut Arikunto (2006:104) “Dalam penelitian yang mempelajari pengaruh sesuatu treatment terdapat suatu variabel penyebab (X) atau variabel bebas dan variabel akibat (Y) atau variabel terikat”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penerapan Metode Bercerita (X) sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun (Y).

F. Defenisi Operasional Variabel

1. Definisi Operasional

a. Variabel X (Penerapan Metode Bercerita)

Variabel X dalam penelitian ini adalah aktivitas keterlibatan anak dalam penerapan metode bercerita. Penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan untuk merangsang keterampilan berbicara anak melalui indikator untuk mengukur pencapaianya. Indikator tersebut antara lain: Aktivitas keterlibatan anak dalam memilih cerita, aktivitas keterlibatan anak dalam menyimak cerita, aktivitas keterlibatan anak dalam menggunakan alat peraga bercerita, dan aktivitas keterlibatan anak dalam mengurutkan kejadian dalam cerita.

b. Variabel Y (Kemampuan Berbicara)

Kemampuan berbicara bagian dari perkembangan bahasa anak usia dini yang mencakup membedakan kalimat tanya dan perintah, menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap, mengulang pesan yang disampaikan dalam cerita, menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, menceritakan kembali cerita yang telah didengar dan mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :

2. Tahap persiapan
 - a. Pembuatan kisi-kisi instrument
 - b. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)
 - c. Pembuatan lembar observasi atau pedoman observasi
3. Tahap pelaksanaan
 - a. Pertemuan dilakukan delapan kali pertemuan yang terdiri dari empat kali sebelum dan empat kali sesudah perlakuan
 - b. Lembar observasi/ pedoman observasi digunakan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan
4. Tahap pengumpulan
 - a. Pengamatan pada pembelajaran konvensional menggunakan lembar observasi/ pedoman observasi
 - b. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita diamati dengan lembar observasi/ pedoman observasi

5. Tahap akhir

Pengolahan dan analisis data hasil penelitian yang diperoleh dengan instrument penelitian dan lembar observasi/ pedoman observasi.

H. Instrumen Penelitian

Format instrument penilaian perkembangan anak usia dini menurut Ita (2020) yaitu sebagai berikut:

No	Indikator	Deskripsi	Kriteria	Skor
1.	Memahami bahasa (reseptif) Anak menyimak saat guru bercerita	Jika anak belum mau memperhatikan saat guru bercerita.	BB	
		Jika anak mau memperhatikan sebentar, tapi sering sibuk sendiri.	MB	
		Jika anak mau duduk tenang dan memperhatikan sampai cerita selesai.	BSH	
		Jika anak mendengarkan dengan penuh semangat, tersenyum, atau menanggapi isi cerita.	BSB	
2.	Mengungkapkan bahasa (ekspresif)	Jika anak belum mau bercerita atau hanya diam.	BB	

	Anak menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sederhana	Jika anak sudah bisa menyebut 1 kata dari cerita (contoh: “kucing”, “bola”).	MB	
		Jika anak mampu menyebut kalimat sederhana tentang cerita (contoh: “kucing makan”).	BSH	
		Jika anak mampu menceritakan kembali dengan banyak kata atau kalimat sederhana (contoh: “kucing makan ikan, terus tidur”).	BSB	



I. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sugiyono, (2015 : 203) menyatakan bahwa “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya karena observasi tidak terbatas pada orang saja tetapi juga obyek-obyek alam lainnya”. Sedangkan menurut Dimyati, (2013 : 92) “Metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap obyek yang diteliti”. Metode observasi akan

lebih baik bila digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa perilaku, kegiatan atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh subyek penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan yang tidak terbatas hanya pengamatan pada orang saja tetapi juga obyek-obyek alam lainnya.

Observasi digunakan untuk penilaian unjuk kerja anak dengan bentuk rating scale. Penilaian dengan bentuk rating scale diawali dengan pembuatan kisi-kisi rubrik panduan penilaian penerapan metode bercerita (X) dan Kemampuan berbicara (Y).

2. Dokumentasi

Dimyati, (2013 : 100) menyatakan “Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penilaian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat, Koran, majalah, prasasti, notulen rapat, leger nilai, agenda dan lain-lain”. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder sebagai penunjang dalam penelitian dan juga pada saat proses pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data anak, data sekolah, dan foto kegiatan anak.

J. Analisis Data Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Analisis data dalam penelitian dilakukan sejak memasuki lapangan, Sugiyono, (2013:) mengatakan bahwa teknik analisis data bertujuan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametrik yaitu dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test (Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon). Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk menguji perbedaan perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian dengan memperhatikan dari dua sampel berpasangan dan data tidak terdistribusi normal dengan sampel $n \leq 25$ Riadi, (2016:78). Prosedur uji Wilcoxon Signed Rank Test (Helaluddin dan wijaya, 2019)

1. Menentukan hipotesis

Hipotesis yang ditentukan dalam pengujian Wilcoxon Signed Rank Test ini adalah sebagai berikut.

Ha: Ada peningkatan kemampuan berbicara anak setelah di terapkan metode bercerita di PAUD SPAS Al-Kautsar

Ho: Tidak ada peningkatan kemampuan berbicara anak setelah di terapkan metode bercerita di PAUD SPAS Al-Kautsar. Pengujian hipotesis dengan taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5%.

2. Kriteria Pengujian

Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak Ho pada uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah sebagai berikut.

Jika probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima dan jika probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis, pengujian statistik akan menggunakan program IBM SPSS 25.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk uji statistik non-parametrik wilcoxon:

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

Gambar 3.2 Rumus Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Dimana :

N = banyak data yang berubah setelah diberi perlakuan berbeda

T = jumlah renking dari nilai selisih yg negative (apabila banyaknya selisih yang positif lebih banyak dari banyaknya selisih negatif)

= jumlah ranking dari nilai selisih yang positif (apabila banyaknya selisih yang negatif > banyaknya selisih yang positif)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di salah satu PAUD swasta yang memulai kegiatan pendidikan belajar mengajarnya pada tahun 2015. Berlokasi di Dusun Anasappu, Desa Bontobiraeng, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 69937854. PAUD SPAS Al-kautsar di bawah kepemimpinan seorang Kepala Sekolah bernama Ibu Ramlah, S.S dan dibantu oleh dua guru. Saat ini PAUD SPAS Al-kautsar memakai kurikulum merdeka dengan menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi.

Adapun proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang mengacu pada tema-tema yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada semester 1, topik yang digunakan terdiri dari topik aku, tanah airku, kebutuhanku, dan binatang, sedangkan pada semester 2 tema yang digunakan antara lain tanaman, alat komunikasi, kendaraan, tempat belanja dan profesi. PAUD SPAS Al-kautsar Bontobiraeng memiliki 2 ruang kelas, dimana kelas B terdapat satu kelas dan kelas A terdapat satu kelas.

Adapun nama-nama peserta didik Kelompok B PAUD SPAS Al-kautsar yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Nama peserta didik kelas B

No.	Subjek Penelitian	Jenis Kelamin
1.	A	Laki-laki
2.	ANH	Laki-laki
3.	FII	Perempuan
4.	KK	Perempuan
5.	MAS	Laki-laki
6.	MBA	Laki-laki
7.	MNFR	Laki-laki
8.	MN	Laki-laki
9.	MRA	Laki-laki
10.	MRS	Laki-laki
11.	MAT	Laki-laki
12.	MD	Laki-laki
13.	NH	Perempuan
14.	RA	Perempuan
15.	YR	Perempuan

2. Hasil Analisis Data

a. Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelompok B Sebelum

Diberikan Metode Bercerita (*Pre-test*)

Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilakukan, presentase peserta didik Kelompok B sebelum diberikan metode dapat dilihat pada tabel berikut:

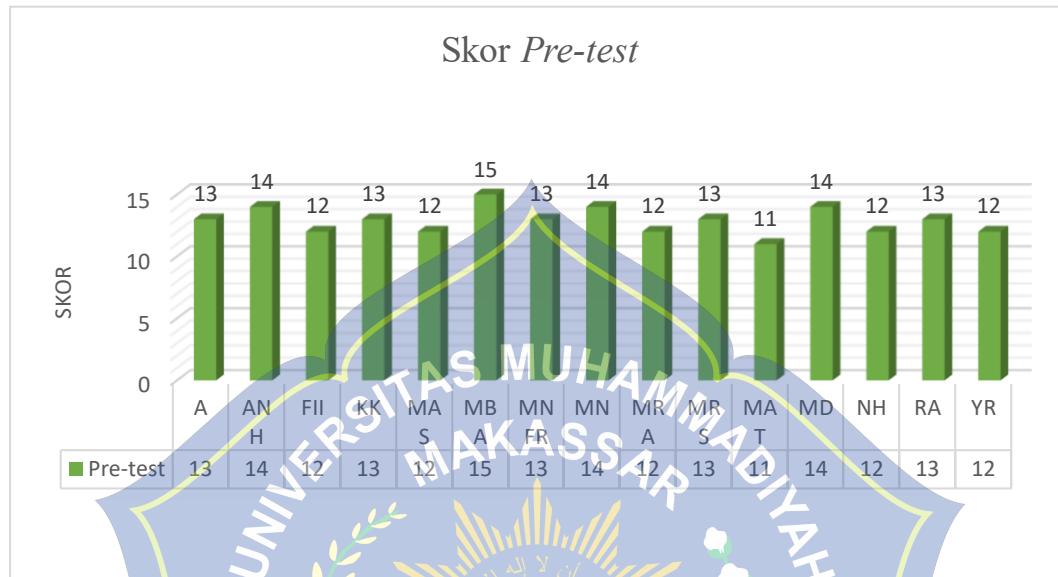
Tabel 4.2 Skor Pre-test Hasil Kemampuan Berbicara Peserta Didik

No	Nama Anak	Aspek yang Diamati								Skor	
		Memahami bahasa (reseptif)				Mengungkapkan bahasa (ekspresif)					
		Anak mampu memahami cerita yang dibacakan				Anak mampu menceritakan ulang isi cerita					
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	A	2	2	1	2	1	2	1	2	13	
2.	ANH	2	2	2	2	1	2	1	2	14	
3.	FII	1	2	1	2	1	2	1	2	12	
4.	KK	2	2	2	2	1	2	1	1	13	
5.	MAS	2	2	1	1	1	2	1	1	12	
6.	MBA	2	2	2	2	2	2	2	1	15	
7.	MNFR	2	2	1	2	1	2	1	2	13	
8.	MN	2	2	2	2	1	2	1	2	14	
9.	MRA	2	2	1	2	1	2	1	1	12	
10.	MRS	2	2	2	2	1	2	1	1	13	
11.	MAD	1	2	1	2	1	2	1	1	11	
12.	MD	2	2	2	2	1	2	1	2	14	
13.	NH	2	2	1	2	1	2	1	1	12	
14.	RA	2	2	2	2	1	2	1	1	13	
15.	YR	2	2	1	2	1	2	1	1	12	
Jumlah										193	
Rata-rata										12,87	

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki keterampilan berbicara yang rendah. Skor pre-test tertinggi adalah 14, dan skor terendah adalah 11, dengan rata-rata

keseluruhan 12,87. Berdasarkan kriteria penilaian, rata-rata ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) hingga Mulai Berkembang (MB).

Diagram 4.1 Skor Indikator *Pre-test* Kemampuan Berbicara Anak



Berdasarkan Diagram di atas, dapat diketahui bahwa skor pre-test kemampuan berbicara peserta didik kelompok B menunjukkan variasi antara skor 12 hingga 15. Mayoritas peserta didik memperoleh skor di rentang 12 hingga 14, sedangkan hanya satu peserta didik yang mencapai skor tertinggi yaitu 15. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan metode bercerita, kemampuan berbicara anak masih tergolong sedang, dengan beberapa peserta menunjukkan kemampuan yang relatif lebih tinggi, namun secara keseluruhan kemampuan berbicara peserta didik belum merata. Temuan ini menjadi dasar untuk penerapan metode bercerita sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Tabel 4.3 Skor pre-test Hasil Persentase Kemampuan Berbicara Anak

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	5-11	BB	1	6,67%
2.	12-14	MB	10	66,67%
3.	15-17	BSH	4	26,67%
4.	18-25	BSB	0	0%
Total			15	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 15 anak pada pre-test terdapat 1 anak (6,67%) berada pada kategori BB, 10 anak (66,67%) pada kategori MB, 4 anak (26,67%) pada kategori BSH, dan tidak ada anak yang berada pada kategori BSB. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, sebagian besar kemampuan berbicara anak masih berada pada kategori MB.

b. Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelompok B Setelah Diberikan Metode Bercerita (Post-test)

Hasil nilai post-test diperoleh setelah menggunakan metode bercerita yang dilakukan. Data hasil peserta didik Kelompok B setelah diberikan treatment dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Skor Post-Test Hasil

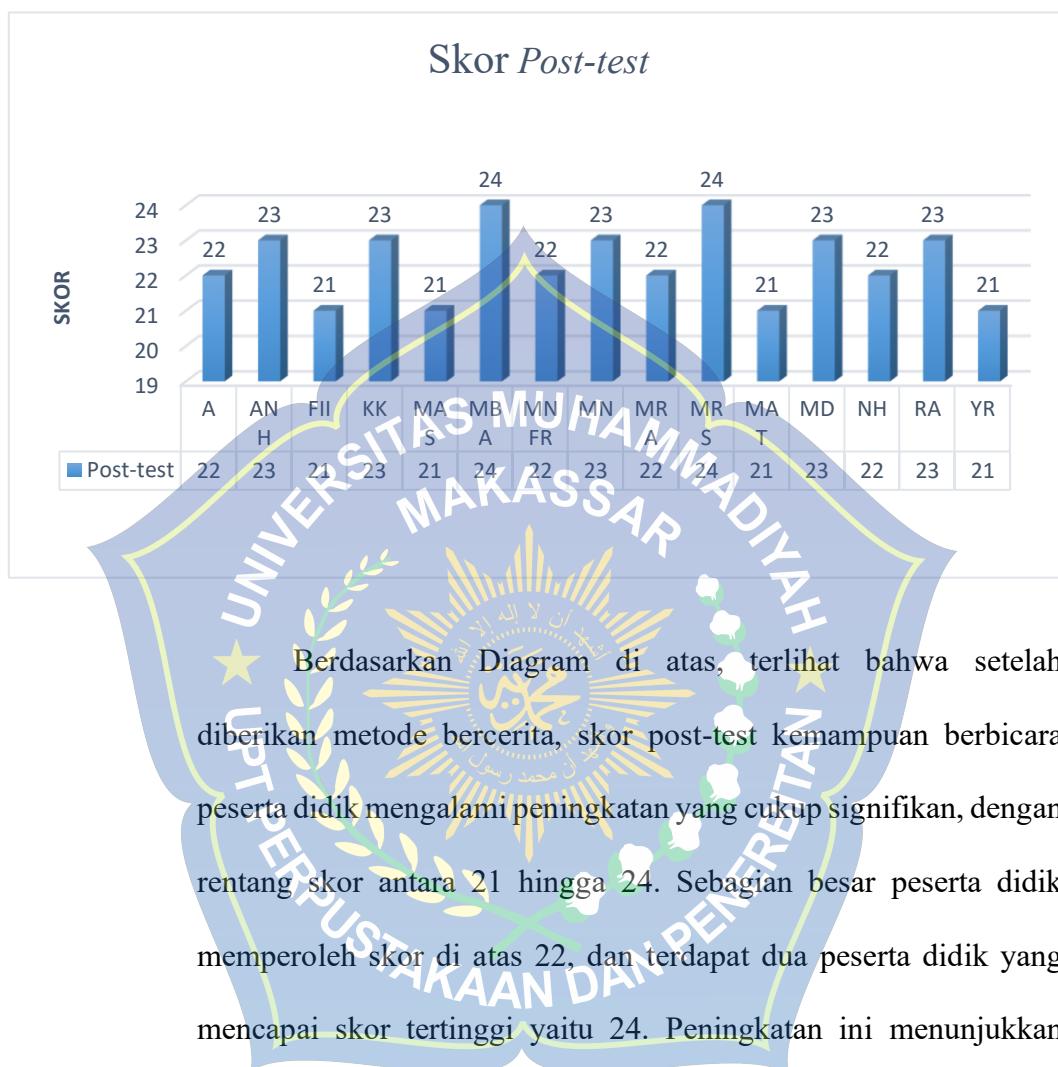
No	Nama Anak	Aspek yang Diamati		Skor
		Memahami bahasa (reseptif)	Mengungkapkan bahasa (ekspresif)	

		Anak mampu memahami cerita yang dibacakan				Anak mampu menceritakan ulang isi cerita				
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	A	3	3	3	3	3	3	2	2	22
2.	ANH	3	3	3	3	3	3	2	3	23
3.	FII	3	3	3	3	3	3	2	2	21
4.	KK	3	3	3	3	3	3	2	3	23
5.	MAS	3	3	3	3	3	3	2	2	21
6.	MBA	3	3	3	3	3	3	3	3	24
7.	MNFR	3	3	3	3	3	3	2	2	22
8.	MN	3	3	3	3	3	3	2	3	23
9.	MRA	3	3	3	3	2	3	2	2	22
10.	MRS	3	3	3	3	3	3	3	3	24
11.	MAD	3	3	3	3	2	3	2	2	21
12.	MD	3	3	3	3	3	3	2	3	23
13.	NH	3	3	3	3	2	3	2	2	22
14.	RA	3	3	3	3	3	3	2	3	23
15.	YR	3	3	3	3	2	3	2	2	21
Jumlah										335
Rata-rata										22,33

Setelah diberikan treatment berupa penerapan metode bercerita, skor post-test mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 24, dan skor terendah adalah 21, dengan rata-rata keseluruhan 22,33. Peningkatan rata-rata skor sebesar 9,47 poin menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak telah meningkat ke kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bahkan mendekati Berkembang Sangat Baik (BSB).

Diagram 4.2 Skor Indikator Post-test Kemampuan Berbicara Anak



Berdasarkan Diagram di atas, terlihat bahwa setelah diberikan metode bercerita, skor post-test kemampuan berbicara peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan rentang skor antara 21 hingga 24. Sebagian besar peserta didik memperoleh skor di atas 22, dan terdapat dua peserta didik yang mencapai skor tertinggi yaitu 24. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak, di mana hampir seluruh peserta didik mengalami peningkatan skor dibandingkan saat pre-test. Hasil ini sekaligus memperlihatkan bahwa metode bercerita efektif dalam membantu anak usia dini

mengembangkan kemampuan berbicara mereka secara lebih

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	5-11	BB	0	0 %
2.	12-14	MB	0	0%
3.	15-17	BSH	4	26,67%
4.	18-25	BSB	11	73,33%
Total			15	100%

optimal.

Tabel 4.5 Skor *post-test* Hail Persentase Kemampuan Berbicara Anak

Berdasarkan tabel di atas, pada post-test tidak terdapat anak pada kategori BB maupun MB. Sebanyak 4 anak (26,67%) berada pada kategori BSH dan 11 anak (73,33%) pada kategori BSB. Hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berbicara anak setelah penerapan metode bercerita.

c. Deskripsi Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Data dari pre-test kemudian akan dibandingkan dengan data skor post-test untuk melihat selisih nilai (skor) data sebelum diberikan penerapan metode dan data sesudah diberikan penerapan metode dengan menggunakan penilaian ceklis untuk melihat peningkatan peserta didik.

Peningkatan skor peserta didik dalam penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Subjek Penelitian	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	Hasil Nilai Peningkatan
1.	A	13	22	9
2.	ANH	14	23	9
3.	FII	12	21	9
4.	KK	13	23	10
5.	MAS	12	21	9
6.	MBA	15	24	9
7.	MNFR	13	22	9
8.	MN	14	23	9
9.	MRA	12	22	10
10.	MRS	13	24	11
11.	MAD	11	21	10
12.	MD	14	23	9
13.	NH	12	22	10
14.	RA	13	23	10
15.	YR	12	21	9
Jumlah		193	335	142
Rata-rata		12,87	22,33	9,47

Dari tabel di atas menunjukkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara anak usia dini setelah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita. Observasi dilakukan terhadap 15 orang anak di kelompok B PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng dengan menggunakan lembar penilaian perkembangan berbicara yang mencakup indikator

menyimak, memahami cerita, menjawab pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, memahami hubungan huruf, dan menyebutkan simbol huruf yang dikenal. Perbedaan skor pre-test dan posttest pada 15 subjek mengenai peningkatan kemampuan berbicara peserta didik kelompok B dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.1 Rekapitulasi Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berbicara

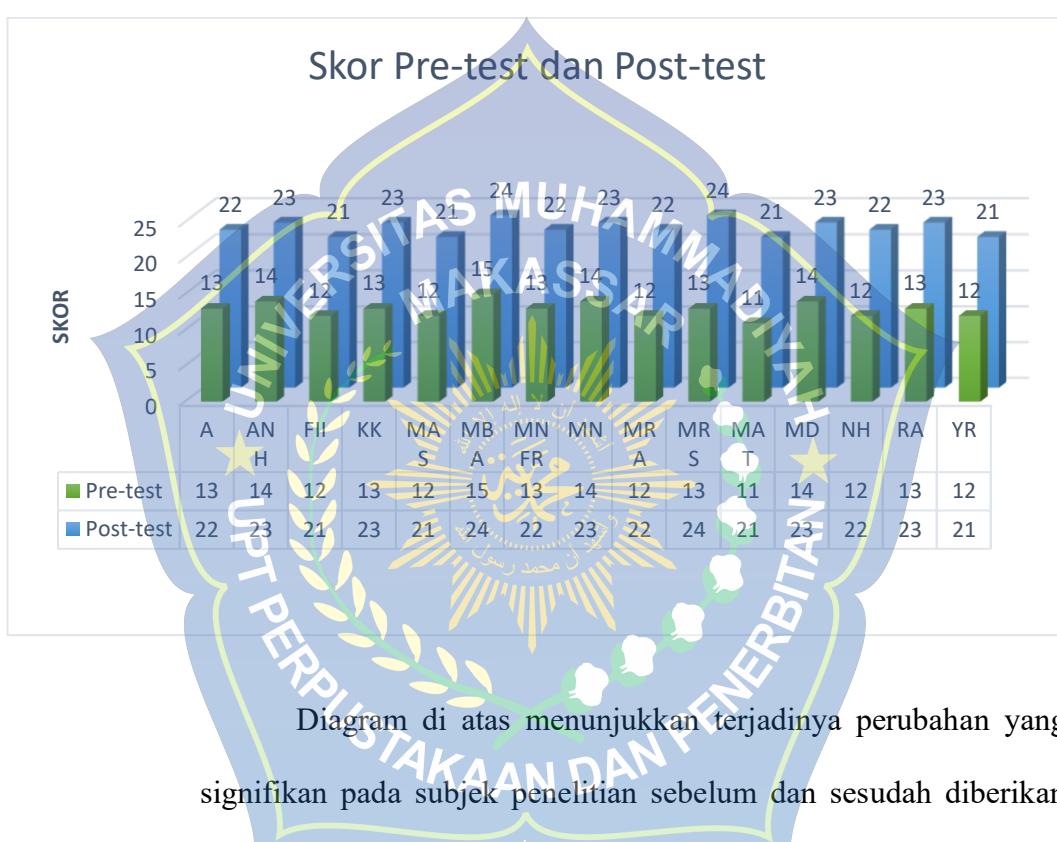


Diagram di atas menunjukkan terjadinya perubahan yang signifikan pada subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di kelompok B PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng. Perubahan ini terlihat dari peningkatan skor kemampuan berbicara peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita. Hal ini menunjukkan

bahwa penerapan metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

d. Hasil Analisis Statistik Nonparametrik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam analisis ini digunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest setelah penerapan metode bercerita. Adapun hipotesis yang digunakan adalah: Ha menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan, sedangkan Ho menyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan.

Berikut hasil pengujian hipotesis dari uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan menggunakan program IBM SPSS 25 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	
	Positive Ranks	15 ^b	8.00	120.00	
	Ties	0 ^c			
	Total	15			

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^a

posttest - pretest	
Z	-3.508 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

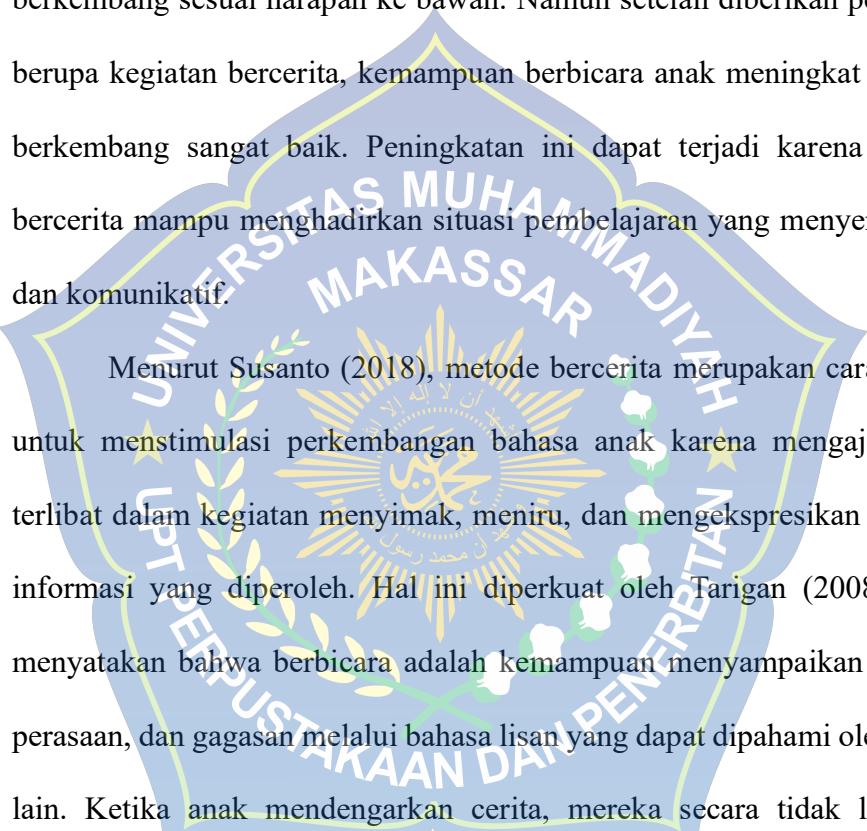
Selisih antara skor *pre-test* dan *post-test* peserta didik dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.6. Adapun data tersebut juga telah diuji menggunakan analisis statistik Wilcoxon Signed Ranks Test yang menunjukkan hasil, rata-rata skor pretest anak sebesar 12,87 meningkat menjadi 22,33 pada posttest setelah penerapan metode bercerita. Seluruh anak (15 peserta) mengalami peningkatan skor, tanpa ada yang mengalami penurunan atau tetap. Nilai Z sebesar -3,508 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di kelompok B3 PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara hasil pretest dan posttest kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini.

Peningkatan ini ditunjukkan dari nilai rata-rata pretest sebesar 12,87 dan posttest sebesar 22,33. Skor ini mencerminkan bahwa sebelum diberi perlakuan, kemampuan berbicara anak masih berada pada kategori berkembang sesuai harapan ke bawah. Namun setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan bercerita, kemampuan berbicara anak meningkat menjadi berkembang sangat baik. Peningkatan ini dapat terjadi karena metode bercerita mampu menghadirkan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif.



Menurut Susanto (2018), metode bercerita merupakan cara efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak karena mengajak anak terlibat dalam kegiatan menyimak, meniru, dan mengekspresikan kembali informasi yang diperoleh. Hal ini diperkuat oleh Tarigan (2008), yang menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Ketika anak mendengarkan cerita, mereka secara tidak langsung menyerap kosakata, struktur kalimat, dan intonasi, yang kemudian mereka ekspresikan kembali baik melalui jawaban terhadap pertanyaan guru maupun menceritakan kembali isi cerita.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Adrianti (2021) yang menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan keterampilan

berbicara anak usia 5–6 tahun secara signifikan. Dalam penelitiannya, penggunaan media cerita bergambar membuat anak lebih tertarik dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Hal yang sama juga diamati dalam penelitian ini, di mana anak menunjukkan antusiasme dalam menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita.

Selain itu, berdasarkan indikator Kemendikbud dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), indikator kemampuan berbicara anak usia dini meliputi kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dan menyebutkan simbol-simbol huruf. Semua indikator tersebut diukur dalam penelitian ini dan menunjukkan peningkatan setelah diberikan perlakuan.

Menurut Vygotsky (dalam Santrock, 2011), bahasa adalah alat utama dalam perkembangan kognitif anak. Dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), anak-anak membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Dalam hal ini, metode bercerita berperan sebagai scaffolding yang diberikan oleh guru agar anak mampu mengembangkan kompetensi berbicaranya secara mandiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa metode bercerita bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Kegiatan ini sebaiknya dikemas secara menarik dan interaktif, menggunakan media yang sesuai agar anak lebih tertarik untuk mendengarkan dan berpartisipasi secara aktif dalam berbicara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini kelompok B (usia 5–6 tahun). Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara anak dari 12,87 pada pretest menjadi 22,33 pada posttest. Pengujian statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan aspek bahasa, khususnya kemampuan berbicara anak usia dini, mencakup kemampuan menyimak, mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menyusun kalimat secara lisan.

B. Saran

Bagi Guru (Pendidik PAUD):

- Guru diharapkan untuk:
 1. Menggunakan berbagai media menarik seperti boneka tangan, gambar seri, papan flanel, atau buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat dan keterlibatan anak saat bercerita.

2. Memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berbicara, seperti menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, atau menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri.
3. Mengembangkan teknik bercerita yang ekspresif, seperti penggunaan mimik wajah, intonasi, dan gerakan yang sesuai dengan isi cerita agar anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.
4. Menciptakan suasana bercerita yang menyenangkan, santai, dan komunikatif agar anak merasa nyaman dan percaya diri dalam berbicara.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Peneliti berikutnya disarankan untuk:
 1. Melakukan penelitian dengan jangkauan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, durasi waktu, maupun variasi latar belakang anak untuk memperoleh hasil yang lebih representatif.
 2. Mengembangkan variasi metode pembelajaran dengan mengintegrasikan metode bercerita ke dalam pendekatan lain, seperti bermain peran, media digital, atau pembelajaran berbasis proyek.
 3. Menggunakan pendekatan campuran (mixed-method) agar hasil penelitian dapat menggambarkan secara menyeluruh baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Depag RI.
- Adrianti, Rina 2021, *Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Miftahul Khaer Biangloe Kabupaten Bantaeng.*
- Akbar, Eli yyil 2020. *Metode belajar anak usia dini*, Jakarta: kencana.
- Astuti,S., & Amri, N.A.(2021) Meningkatkan Kemampuan Reseptik Anak Melalui Metode Berbicara Dengan Menggunakan Media Papan Flanel, *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(2), 251.
- Ardiyansyah Muhammad 2020, *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*, Kotabaru: Guepedia.
- Bungin, Burhan 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana.
- Elfrida, E., Akib, T., & Romba, S. S. (2019). Pengembangan aspek bahasa melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan anak kelompok B di TK Kartika Jaya XX-34 Gowa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 65–69. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fadhillah, Dilla dkk. 2022, *Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Jakarta Kelas Tinggi*, Sukabumi: jejak
- Fathurrahman, Pupuh, dan Sobry 2014. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum Dan Islami*, Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Imam 2013. *Metode penelitian kuantitatif*, Jakarta: bumi aksara.
- Harahap, Ernawati 2022, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Harun dkk. 2019, *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD*, Jakarta: UNY Pers.
- Hasryanti 2018. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Illiyin Tompobalang Kabupaten Gowa*. Studi Kasus Di Taman Kanak-Kanak Illiyin.

Helaluddin dan hengki wijaya 2019. *Analisis Data Kuantitatif*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Herawati, Netty, dan Bachtiar S Bachri. 2018. *Prosiding Seminar Nasional Memaksimalkan Peran Pendidik Dan Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa*, Tuban: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI ronngolawe Tuban.

Hayati, F. (2019). Penerapan Media Televisi Pintar Untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B2 Tk Cut Mutia Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 135–144.

Iskandar 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*, Jakarta:GP Press.

Ita, Efrida 2022. *Buku Ajar Manajemen PAUD*, Bandung: Media Sains Jakarta.

Kurnia, Rita 2019. *Bahasa Anak Usia Dini*, Jakarta: Budi Utama.

Meleong, Lexy J 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musfira. (2024). Pengembangan tema kearifan lokal suku Makassar pada kegiatan main pendidikan anak usia dini [Disertasi, Universitas Negeri Makassar]. Universitas Negeri Makassar.

Muslimah, Tika 2013, *Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Se-Gugus III Purwomartani Kalasan Sleman Jakarta*.

Parapat, Asmidar 2020. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher.

Purnami, Nyilo dan Rudi pekerti 2021, *Mendeteksi Dini Dan Memandirikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Jawa Timur*, Jawa Timur: Airlangga University Press.

Puspitasari, Wiwik 2019, *Pintar Bercerita*, Surakarta: Kekata Group

Putri, Suci Utami. 2019, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*, Bandung: UPI Sumedang Press.

Rahayu, Ayu. 2018. *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Rahmat, Abdul 2020. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, Jakarta: Bening Pustaka.
- Setiawan, Imam dkk 2022. *Menejemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Sukabumi: Jejak
- Sri Hartati, Eka Damayanti, M. Rusdi T, Dahlia Patiung, Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Volume 8, Jakarta 02, Oktober 2024.
- Susanto, Jakarta. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Dan Konsep Teori*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional.
- Syarbini, Amirullah, dan Heri Gunawan. 2014. *Mencetak Anak Hebat*, Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Muhammad, dan Andi Risma Jaya. 2020. *Metode dan Model Pengambilan Keputusan*, Indramayu: Adanu Abimata.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa. [Perpustakaan Nasional Jakarta]
- Adrianti, R. (2021). *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini di TK Miftahul Khaer Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. <http://repositori.iainpare.ac.id> – Cari judul skripsi
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2014). *Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak(STPPA)*. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PermendikbudNo137Th2014.pdf>
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (Perkembangan Anak)*. Jakarta: Erlangga.





INSTRUMEN PENILAIAN CEKLIS (PRE-TEST) KELOMPOK B

Petunjuk Berikan tanda (✓) ceklis pada pilihan hasil pengamatan

Belum Berkembang (BB) = 1, Mulai Berkembang (MB) = 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = 3, Berkembang Sangat Baik (BSB) = 4

NO	NAMA ANAK	Memahami bahasa (reseptif)												Mengungkapkan bahasa (ekspressif)																	
		> Anak menyimak saat guru bercerita												> Anak menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sederhana																	
		Jika anak belum mau memperhatikan saat guru bercerita.				Jika anak mau memperhatikan sebentar, tapi sering sibuk sendiri.				Jika anak mau duduk tenang dan memperhatikan sampai cerita selesai.				Jika anak mau mendengarkan dengan penuh semangat, tersenyum, atau menanggapi isi cerita.				Jika anak belum mau bercerita atau hanya diam.				Jika anak sudah bisa menyebut 1 kata dari cerita (contoh: "kucing", "bola").				Jika anak mampu menyebut kalimat sederhana tentang cerita (contoh: "kucing makan").				Jika anak mampu menceritakan kembali dengan banyak kata atau kalimat sederhana (contoh: "kucing makan ikan, terus tidur").	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	A		✓					✓							✓				✓				✓						✓		
2.	ANH		✓					✓								✓			✓				✓						✓		
3.	FII	✓						✓								✓			✓				✓						✓		
4.	KK		✓					✓								✓			✓				✓						✓		
5.	MAS		✓					✓								✓			✓				✓					✓			
6.	MBA		✓					✓								✓			✓				✓					✓			
7.	MNFR		✓					✓								✓			✓				✓						✓		
8.	MN		✓					✓								✓			✓				✓						✓		
9.	MRA		✓					✓								✓			✓				✓					✓			
10.	MRS		✓					✓								✓			✓				✓					✓			
11.	MAD	✓						✓								✓			✓				✓					✓			
12.	MD		✓					✓								✓			✓				✓						✓		
13.	NH		✓					✓								✓			✓				✓					✓			
14.	RA		✓					✓								✓			✓				✓					✓			
15.	YR		✓					✓								✓			✓				✓					✓			



RUBRIK PENILAIAN

1. BB (Belum Berkembang):

Anak belum menunjukkan kemampuan atau keterampilan yang diharapkan meskipun telah diberikan stimulasi. Ciri-ciri anak dalam kategori ini adalah tidak memberikan respons terhadap tugas atau aktivitas yang diberikan, dan sangat bergantung pada bantuan guru atau orang dewasa. Contoh perilaku anak dengan skor ini adalah belum mampu menyebutkan nama benda atau mengikuti cerita meskipun telah diarahkan secara verbal maupun visual.

2. MB (Mulai Berkembang):

Anak mulai menunjukkan kemampuan atau keterampilan yang dimaksud, tetapi belum konsisten dan masih memerlukan arahan atau bantuan. Anak dalam kategori ini biasanya mencoba mengikuti instruksi, namun sering membutuhkan pengulangan atau dorongan untuk menyelesaikan tugas. Perkembangan kemampuan berlangsung secara bertahap dan memerlukan stimulasi berulang. Contohnya, anak mampu merespons dengan satu atau dua kata saat diajak berbicara, namun belum mampu menyampaikan kalimat lengkap tanpa bantuan.

3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan):

Anak mampu menunjukkan kemampuan atau keterampilan berbicara dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Anak pada kategori ini dapat melakukan tugas secara mandiri, menjawab pertanyaan dengan kalimat utuh, dan menyampaikan ide secara verbal tanpa bantuan langsung. Contoh perilaku yang menunjukkan skor ini adalah anak mampu menceritakan kembali

cerita sederhana secara runtut dan dapat mengungkapkan keinginannya dengan kalimat lengkap.

4. BSB (Berkembang Sangat Baik):

Anak menunjukkan kemampuan berbicara yang melebihi harapan untuk usianya. Ia tidak hanya menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas atau spontanitas saat berbicara. Anak dalam kategori ini mampu berbicara dengan percaya diri, menggunakan kosakata yang luas, serta menunjukkan kecepatan dan ketepatan dalam berkomunikasi melebihi teman seusianya. Contohnya, anak mampu aktif bertanya dan menjawab, menanggapi teman, serta menyampaikan pendapat dengan runtut dan mandiri dalam kegiatan kelompok.





INSTRUMEN PENILAIAN CEKLIS (POST-TEST) KELOMPOK B

Petunjuk Berikan tanda (✓) ceklis pada pilihan hasil pengamatan

Belum Berkembang (BB) = 1, Mulai Berkembang (MB) = 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = 3, Berkembang Sangat Baik (BSB) = 4

NO	NAMA ANAK	Memahami bahasa (reseptif)												Mengungkapkan bahasa (ekspressif)																
		> Anak menyimak saat guru bercerita												> Anak menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sederhana																
		Jika anak belum mau memperhatikan saat guru bercerita.				Jika anak mau memperhatikan sebentar, tapi sering sibuk sendiri.				Jika anak mau duduk tenang dan memperhatikan sampai cerita selesai.				Jika anak mau mendengarkan dengan penuh semangat, tersenyum, atau menanggapi isi cerita.				Jika anak belum bisa menyebut 1 kata dari cerita (contoh: "kucing", "bola").				Jika anak mampu menyebut kalimat sederhana tentang cerita (contoh: "kucing makan").				Jika anak mampu menceritakan kembali dengan banyak kata atau kalimat sederhana (contoh: "kucing makan ikan, terus tidur").				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	A			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
2.	ANH			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
3.	FII			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
4.	KK			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
5.	MAS			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
6.	MBA			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
7.	MNFR			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
8.	MN			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
9.	MRA			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
10.	MRS			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
11.	MAD			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
12.	MD			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
13.	NH			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
14.	RA			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		
15.	YR			✓				✓				✓				✓				✓				✓				✓		



MODUL AJAR

A. INFORMASI UMUM

Nama	PAUD SPAS Al-Kautsar
Jenjang/Kelompok	Kelompok B
Fase	5-6 Tahun
Jumlah Anak	15 Anak
Alokasi Waktu	1 Minggu (5 Hari)
Topik	Kemandirian
Kemampuan Awal	<ul style="list-style-type: none">• Anak mengetahui bahwa Tuhan menciptakan dirinya dan lingkungannya.• Anak terbiasa saling menghormati dan menolong teman.• Anak mulai mampu memakai pakaian sendiri dengan bantuan.
Profil Pelajar Pancasila	<p>Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlek mulia</p> <p>Anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta mengenal Tuhan sebagai pencipta.</p> <ul style="list-style-type: none">• Mandiri• Anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan merapikan mainan.• Bergotong royong• Anak belajar bekerja sama dan saling membantu dalam kegiatan kelompok sederhana.• Bernalar kritis• Anak diajak berpikir dan menjawab pertanyaan

	sederhana untuk memahami manfaat kemandirian.
Tujuan Pembelajaran	<p>Anak mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan merapikan mainan. 2. Mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar yang mendukung kemandirian. 3. Menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap barang milik sendiri. 4. Mengekspresikan perasaan ketika berhasil melakukan sesuatu secara mandiri.
Kata Kunci	Mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, kebiasaan baik
Deskripsi Umum Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dan cerita bergambar tentang anak mandiri (mengenal apa itu kemandirian). • Kegiatan mencuci tangan dan makan sendiri. • Praktik memakai sepatu dan baju sendiri dengan bantuan ringan. • Merapikan mainan dan alat belajar setelah digunakan. • Refleksi dan bermain peran "aku bisa sendiri", mengekspresikan rasa bangga saat mandiri.
Alat dan Bahan	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar atau buku cerita tentang kemandirian • Pakaian anak (baju, sepatu, kaos kaki) • Peralatan makan (piring, sendok, gelas) • Mainan edukatif • Sabun cuci tangan dan air

	<ul style="list-style-type: none"> • Kertas gambar, pensil warna • Ruang kelas yang nyaman dan aman • Tempat cuci tangan dan toilet anak • Loker atau tempat menyimpan barang pribadi • Rak mainan dan meja belajar • Sound system (jika perlu untuk cerita interaktif)
Sarana dan Prasarana	



Hari Pertama

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak datang dan disambut dengan salam oleh guru. ➤ Anak diarahkan untuk menyimpan barang-barangnya sendiri di loker. ➤ Anak berdoa bersama sebelum memulai kegiatan. ➤ Menyanyikan lagu pembuka (misalnya: “Aku Anak Mandiri”).
Kegiatan Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menunjukkan gambar anak sedang berpakaian sendiri. ➤ Anak diajak berdiskusi ringan: "Apa yang sedang dilakukan anak ini? Siapa yang pernah seperti ini di rumah?" ➤ Guru menyampaikan tujuan hari ini: mengenal kemandirian.
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membacakan cerita bergambar tentang anak yang belajar mandiri. ➤ Anak diminta menceritakan kembali isi cerita secara lisan dengan bantuan gambar. ➤ Anak menyebutkan contoh kegiatan yang bisa dilakukan sendiri.
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberi penguatan dan pujian kepada anak yang aktif bercerita. ➤ Anak menyebutkan 1 hal yang akan dicoba sendiri di rumah. ➤ Kegiatan ditutup dengan doa bersama dan lagu “Tepuk Mandiri”.

Hari Kedua

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak menyimpan tas dan alat makan sendiri. ➤ Berdoa bersama sebelum memulai kegiatan. ➤ Menyanyikan lagu pembuka.
Kegiatan Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru bertanya: "Kemarin kita belajar tentang apa?" ➤ Guru memperlihatkan tokoh dari video yang akan ditonton dan menebak bersama: "Apa ya yang dilakukan anak ini?"
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak menonton video cerita pendek tentang anak yang mandiri. ➤ Guru memandu diskusi: "Apa yang dilakukan tokoh utama?", "Apa kamu juga bisa seperti itu?" ➤ Anak diajak menirukan ekspresi tokoh yang sedang melakukan hal mandiri.
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak menyebutkan bagian video yang paling disukai. ➤ Guru memberi apresiasi pada anak yang berani bercerita. ➤ Kegiatan ditutup dengan lagu anak dan doa bersama.

Hari Ketiga

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak datang dan menyimpan barang sendiri. ➤ Berdoa bersama. ➤ Menyanyikan lagu “Aku Bisa”.
Kegiatan Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memperlihatkan sepatu dan baju sambil bertanya, "Siapa yang hari ini memakai baju sendiri?" ➤ Anak menceritakan pengalamannya saat berpakaian sendiri.
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak diminta mencoba memakai sepatu atau baju sendiri. ➤ Guru mendampingi dan memberi bantuan ringan jika diperlukan. ➤ Guru memberi pujian setiap anak menyelesaikan tugas mandiri. ➤ Anak menunjukkan hasilnya kepada teman-teman ("Lihat, aku sudah bisa!").
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak menyebutkan bagaimana perasaannya setelah berhasil. ➤ Guru memberi stiker bintang untuk anak yang mencoba mandiri. ➤ Menutup kegiatan dengan tepuk semangat dan doa.

Hari Keempat

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ nak datang, berdoa, menyimpan barang pribadi. ➤ Menyanyikan lagu pembuka.
Kegiatan Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru bertanya, "Siapa yang kemarin bisa pakai sepatu sendiri?" ➤ Guru mengajak anak mengingat kegiatan bermain yang sering dilakukan dan bertanya, "Siapa yang merapikan mainannya setelah bermain?"
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak bermain dengan alat permainan edukatif. ➤ Setelah bermain, anak diminta merapikan mainannya ke tempat semula. ➤ Guru mencontohkan terlebih dahulu, lalu anak meniru. ➤ Anak dibagi dalam kelompok kecil untuk merapikan bersama. ➤ Guru memberi pujian dan penilaian sederhana.
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengajak anak bercerita: "Apa yang kamu rapikan hari ini?" ➤ Anak diberikan simbol prestasi (cap tangan/stiker). ➤ Doa bersama dan lagu "Anak Rajin".

Hari Kelima

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak disambut dengan salam dan senyum. ➤ Anak menyimpan tas dan alat sendiri. ➤ Berdoa bersama dan menyanyi lagu pembuka.
Kegiatan Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru bercerita singkat tentang anak yang belajar mandiri dan merasa bangga. ➤ Guru bertanya: "Kalian bangga tidak kalau bisa sendiri?"
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak bermain peran "Aku Bisa Sendiri" (misalnya: menyuap sendiri, memakai baju, merapikan mainan). ➤ Anak diminta mengekspresikan perasaan setelah berhasil ("Aku senang karena bisa sendiri!"). ➤ Guru memberikan role card atau peran mini lalu anak tampil di depan. ➤ Teman lain memberi tepuk semangat.
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengajak anak menyimpulkan apa yang sudah dipelajari selama seminggu. ➤ Anak menyebutkan satu hal yang paling disukai dari kegiatan mandiri. ➤ Guru memberi apresiasi dan menutup dengan lagu dan doa.



- Diskusi dan cerita bergambar tentang anak mandiri (mengenal apa itu kemandirian).



- Anak menonton video cerita pendek tentang anak yang mandiri.



- Anak bermain peran "Aku Bisa Sendiri" (misalnya: menuap sendiri, memakai baju, merapikan mainan).

- Anak diberi lembar lka “menempel, dan menyelesaikan tugasnya dengan mandiri dan bermain dengan alat permainan edukatif.



- Foto bersama guru dan peserta didik





PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD SPAS AL-KAUTSAR)
DESA BONTOBIRAENG SELATAN KECAMATAN BONTONOMPO
KABUPATEN GOWA

Alamat : Anassappu, Desa Botobiraeng Selatan Kec. Bontonompo Kab. Gowa 92153

SURAT KETERANGAN
Nomor : 05//AK/SPAS/VII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng Selatan menerangkan bahwa sesungguhnya saudari:

Nama : Nurfitri Ayu Sharoh
Nim : 105451102521
Fakultas/Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Instansi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah melakukan penelitian pada tanggal 10-17 Mei 2025 di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng dengan judul penelitian/Skripsi :

**“Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini
di PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng”**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 7 Juli 2025

Perwakilan Kepala Sekolah,
PAUD SPAS Al-Kautsar Bontobiraeng
RAMEAH S.S





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurfitri Ayu Sharoh
NIM : 105451102521
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di Paud Spas Al-Kautsar Bontobiraeng
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Musfirah, S.Ag., M.Pd
 2. Sri Suflati Romba, S.Pd., M.Pd

No.	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin 7 Juli 2023	- Perbaiki observasi awal - Perbaiki kerangka penerapan - Perbaiki rubrik penilaian	Mufitri
2.	Jumat 14 Agustus 2023	perbaiki kembali kerangka penerapan kerangka masih mengarah ke operasional	Mufitri
3.	Jumat 21 Agustus 2023	- kufijatu pada daftar pustaka agar menyertai pada tambahan penambahan I dan II	Mufitri
4.	Senin, 11 Agustus 2023	- ACC	Mufitri

Catatan :

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Hasil jika telah melakukan pembimbingan minimal 6 (Enam) kali dan telah disetujui oleh pembimbing.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd
NBM. 951.830



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurfitri Ayu Sharoh
NIM : 105451102521
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di Paud Spas Al-Kautsar Bontobiraeng
Pembimbing : 1. Dr. Hj.Musfirah, S.Ag.,M.Pd
 2. Sri Sufliati Romba, S.Pd.,M.Pd

No.	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	5 Juli 2023	- Masukkan Indikator keberhasilan - Langkah 3 kegiatan - PT/ eksperimen	 
2.	12 Juli 2023	Perlu diperbaiki bab IV (khabar)	 
3.	18 Juli 2023	- Ihat Catatan di bab IV (Prerest dan postest)	 
4.	9/8/2023	-	 
5.	13/8/2023	-	 

Catatan :
Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Hasil jika telah melakukan pembimbingan minimal 6 (Enam) kali dan telah disetujui oleh pembimbing.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd
NBM. 951.830





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972,881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nurfitri Ayu Sharoh

Nim : 105451102521

Program Studi : Pendidikan Guru (Pendidikan Anak Usia Dini)

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6%	10 %
2	Bab 2	10%	25 %
3	Bab 3	6%	10 %
4	Bab 4	5%	10 %
5	Bab 5	3%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 25 Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nurfitri Ayu Sharoh, M.P.

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Nurfitri ayu sharoh

105451102521

by Tahap Tutup

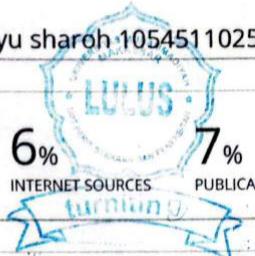


Dipindai dengan CamScanner

BAB I Nurfitri ayu sharoh 105451102521

ORIGINALITY REPORT

6%
SIMILARITY INDEX



6%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Riau Student Paper	2%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%



CS Dipindai dengan CamScanner

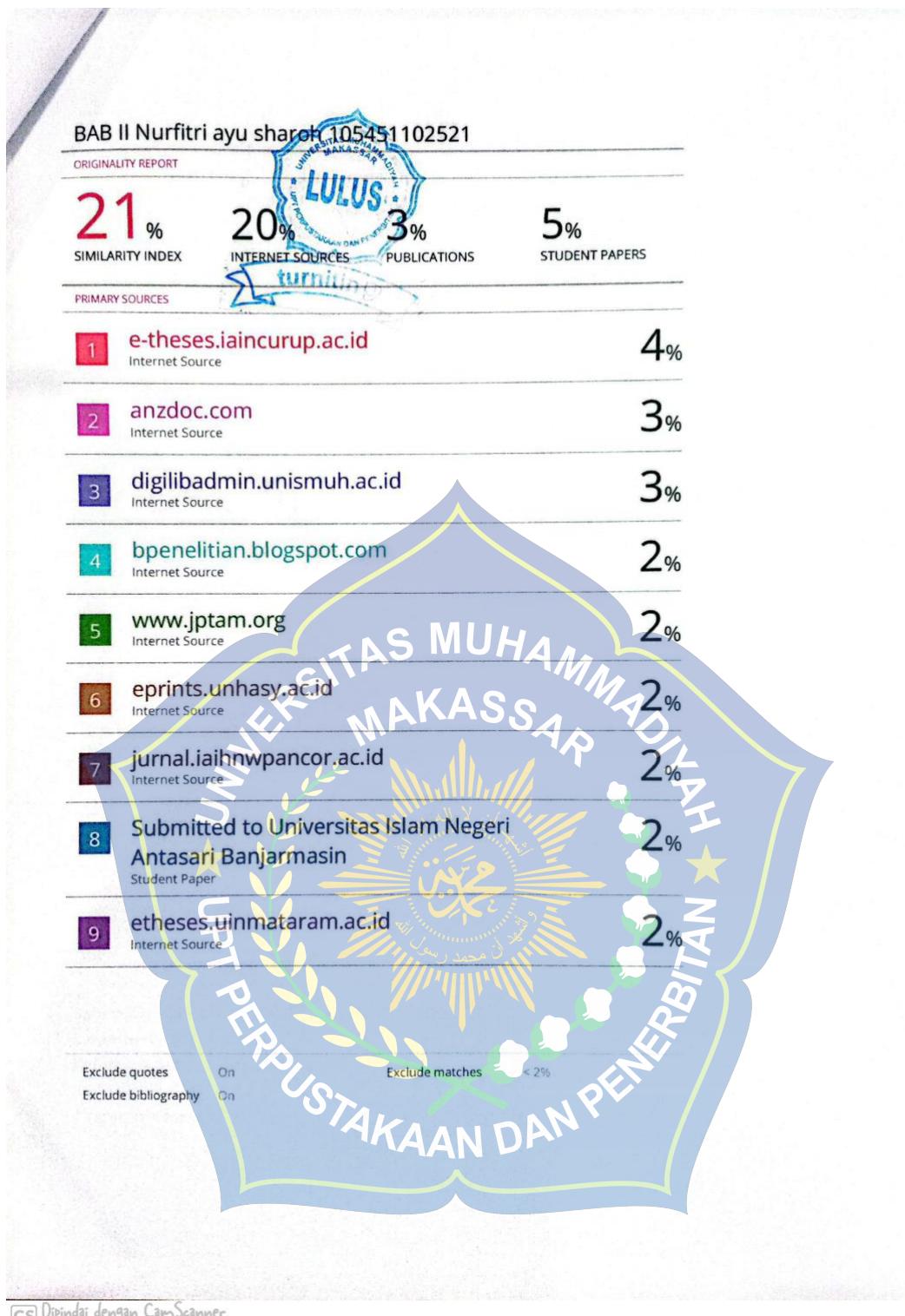
BAB II Nurfitri ayu sharoh
105451102521

by Tahap Tutup



Submission date: 23-Aug-2025 09:15AM (UTC+0700)
Submission ID: 2733737870
File name: BAB_2_2.docx (50.81K)
Word count: 3220
Character count: 21568

Dipindai dengan CamScanner



BAB III Nurfitri ayu sharoh

105451102521

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Aug-2025 12:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 2734121899

File name: BAB_3_3.docx (34.77K)

Word count: 1239

Character count: 8072

CS Dipindai dengan CamScanner

BAB III Nurfitri ayu sharoh 105451102521

ORIGINALITY REPORT

LULUS

6%
SIMILARITY INDEX

5%
urnitin
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Submitted to Trisakti University
Student Paper



CS Dipindai dengan CamScanner

BAB IV Nurfitri ayu sharoh

105451102521

by Tahap Tutup



Submission date: 21-Aug-2025 09:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 2732655950

File name: BAB_4_1.docx (88.95K)

Word count: 2228

Character count: 12154

Dipindai dengan CamScanner



BAB V Nurfitri ayu sharoh
105451102521



CS Dipindai dengan CamScanner

SAB V Nurfitri ayu sharoh,105451102521

ORIGINALITY REPORT

3%
SIMILARITY INDEX



3%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

WANTON ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%
★ ejournal.helvetia.ac.id
internet Source



CS Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurfitri Ayu Sharoh, lahir di Bontonompo, 18 November 2001, anak kedua dari dua bersaudara, buah kasih pasangan dari Ayahanda Abd. Rahman dan Ibunda Rahmawati. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar, di SDN Annassappu pada tahun 2008/2014 di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, Kemudian melanjutkan kejenjang Pendidikan Menengah Pertama di MTs Muhammadiyah Taqwa Taipa Le'leng pada tahun 2014/2017, dan penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 2 Gowa pada tahun 2017/2020 di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021, penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

